

TINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA BUKIT LIGUNDI CEMENG, DUSUN KUBU SALYA, DESA SUKAWANA

I Wayan Badra
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Pura Bukit Ligundi Cemeng berasal dari masa prasejarah, masa klasik, hingga masa kolonial. Apabila tinggalan tersebut dikelola dengan baik dan benar, maka akan sangat bermanfaat bagi kepentingan ideologi, akademik dan ekonomik. Selain itu dorongan untuk mengetahui masa lampau memang merupakan sifat unik homo sapien, karena masa lalu adalah komponen penting dari kehidupan masa kini. Dengan demikian, upaya penelusuran masa lalu adalah hak asasi setiap manusia, dan sesuai pula dengan filsafat Hindu yang mengakui adanya hubungan yang tak terpisahkan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Kata kunci : *Tinggalan masa lalu*

Abstract

Archaeological remains which are found at Pura Bukit Mentik Ligundi Cemeng came from prehistoric, classical and colonial period. The remains will be useful for ideological, academic and economic purposes if they are managed properly. Besides that, the encouragement to know about the past is indeed a unique characteristic of Homo sapiens because the past time is an important component of today's life. Thus, the effort to trace the past is any human rights, and it is also in accordance with the Hindu philosophy which acknowledges the inseparable link between the past time, the present and the future.

Keyword : *Remains of the past*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangli merupakan salah satu dari sembilan kabupaten yang ada di Provinsi Bali, dengan posisi geografis yang terletak di tengah-tengah pulau Bali dan memiliki suhu udara yang sangat sejuk, karena berdekatan dengan pegunungan Puncak Penulisan. Beranjak dari kondisi wilayah seperti tersebut di atas, Bangli juga memiliki potensi tinggalan arkeologi yang cukup banyak terutama di wilayah bagian utara. Tinggalan ini merupakan tinggalan yang berasal dari masa prasejarah, seperti alat-alat batu, sarkofagus, dan lain-lain. Sedangkan dari masa klasik, adalah seperti arca-arca kuna, prasasti, keramik, dan lain-lain.

Tinggalan arkeologi di Kabupaten Bangli ternyata sampai saat ini sudah banyak yang diteliti dan didokumentasikan. Dari data yang diperoleh selama ini, ternyata populasi persebarannya banyak ditemukan di Kecamatan Kintamani. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Kabupaten ini telah diteliti oleh peneliti dari dalam negeri maupun luar negeri, baik perseorangan maupun instansi terkait, seperti Balai Arkeologi Denpasar dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali. Beberapa situs dan tinggalan tersebut yang telah diteliti adalah Desa Manikliyu dengan temuan sarkofagus (Purusa, 1998 : 19), Pura Puncak Penulisan dengan arca yang jumlahnya mencapai ratusan buah, sedangkan Desa Bayung Gede dengan temuan pola pemukiman dan arsitektur tradisional (Dwijendra, 2009 : 92).

Pada tahun 2006 masyarakat bersurat ke Balai Arkeologi Denpasar dan ke Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali di Bedulu, untuk meneliti tinggalan arkeologi yang ada di Pura Bukit Ligundi Cemeng, Dusun Kubu Salya, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penulis mendapat tugas untuk meneliti bersama I Gusti Made Suarbhawa ke lokasi tersebut ternyata tinggalan arkeologi yang ada di pura tersebut cukup banyak, terdiri atas batu alam, beberapa arca perwujudan, fragmen arca, arca sederhana, sebuah kemuncak bangunan, seperangkat peripih dari lempengan emas dan perak, sebuah cincin dari perunggu, beberapa pecahan priuk, sebuah mangkok dari bahan keramik, dan sejumlah uang kepeng dari Dinasti Tang, Sung, Ming, Jepang, Vietnam serta sebuah uang sen dari masa Kolonial.

1.2 Rumusan Masalah

Berkenaan dengan temuan tinggalan arkeologi tersebut di atas ada beberapa masalah menarik yang hendak dibahas yaitu :

1. Bagaimana bentuk dan fungsi tinggalan arkeologi di Pura Bukit Ligundi Cemeng ?
2. Berasal dari periode mana tinggalan tersebut ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang muncul seperti tersebut diatas, yaitu untuk mendapat data berupa informasi yang lengkap tentang bentuk-bentuk tinggalan arkeologi sebagai media pemujaan terhadap Bhatara/Bhatari di Pura Bukit Ligundi Cemeng.
- 2). Selain itu untuk mengetahui bentuk-bentuk tinggalan arkeologi yang sampai saat ini masih difungsikan seperti onggonan batu, lingga-yoni, arca perwujudan.
- 3). Di samping itu, mencoba memberi interpretasi mengenai fungsi tinggalan tersebut serta mencoba mengungkapkan sejarah Bali Kuno mengenai benda-benda warisan budaya leluhurnya.

Penelitian ini dapat memberi kegunaan bagi perkembangan ilmu arkeologi tentang kehidupan masyarakat di masa silam. Di samping itu, mencari bentuk-bentuk tinggalan masa lalu yang diwarisi oleh para leluhurnya. Kecuali itu, diharapkan penelitian ini memberikan kegunaan kepada pemerintah dan masyarakat luas berupa gambaran tentang unsur-unsur dan nilai budaya yang diwarisinya.

Dengan hasil penelitian ini, maka diharapkan agar masyarakat akan lebih banyak turut serta secara positif dalam pelestarian nilai-nilai budaya bangsa

1.4 Metode Penelitian

Penelitian di Dusun Kubu Salya dilakukan beberapa tahap dengan menggunakan metode tertentu.

a. Tahap Pengumpulan Data

1. Studi perpustakaan, yaitu untuk mendapatkan data sekunder dan teori-teori atau pandangan para peneliti terdahulu mengenai obyek yang diteliti.
2. Observasi langsung ke lokasi yaitu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin yang disertai dengan pencatatan, pembuatan dokumentasi dan lain-lain.
3. Wawancara dengan perangkat desa dan pemuka masyarakat yang dipandang mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur tinggalan tersebut.

b. Tahap analisis data

1. Analisis kuantitatif, yaitu dengan memperhatikan dan memperhitungkan besarnya populasi temuan dan gambaran tentang persebaran tinggalan masa lalu.
2. Analisis kualitatif, yaitu untuk mengetahui kualitas tinggalan masa lalu, tentang tingkat kemajuan kehidupan sosial, teknologi dan ideologi, melalui sisa-sisa budayanya. Data-data tersebut yang telah terkumpul telah didiskripsi dan menghasilkan klasifikasi, berdasarkan tipologi (gaya style) dan fungsi.
3. Analisis kontekstual, yaitu untuk melihat suatu temuan dalam konteks yang lebih luas, misalnya hubungan dengan temuan sejenis, berupa arca perwujudan Bhatara/Bhatari.

Dengan analisis ini diperhatikan corak atau karakteristik bentuk tinggalan arkeologi yang mungkin terdapat sesuatu yang khusus. Di samping itu, diperhatikan pula jenis-jenis dan persebarannya, untuk memperoleh gambaran tentang pendukung konsepsi religi dan sistem sosial yang melatar belakangnya.

1.5 Kerangka Teori

Berdasarkan dengan fokus penelitian untuk mengkaji tinggalan arkeologi di Pura Bukit Ligundi Cemeng, maka teori yang dipakai sebagai kerangka

landasan penelitian mencakup teori kebudayaan, teori fungsional dan teori simbol. Pengertian kebudayaan mencakup benda dan peralatan karya manusia, sedangkan inti kehidupan tersebut terdiri atas nilai-nilai yang merupakan hasil obstraksi pengalaman dari pendukungnya. Nilai-nilai tersebut menjadi kebudayaan berfungsi sebagai kerangka acuan yang memberikan makna dan arah kehidupan social, serta sebagai mekanisme pengendali dan Pembina pergaulan sosial dalam lingkungannya. Oleh karena itu sistem sosial lebih nyata diamati seperti upacara, ritus dan sebagainya. Manusia menciptakan dan menggunakan peralatan untuk memenuhi keperluannya, banyak menciptakan benda dan peralatan sebagai budaya fisik merupakan wujud yang paling konkrit seperti candi, arca, prasasti sampai pada benda kecil dan sederhana seperti manik-manik (Magetsari, 1983 : 1187)

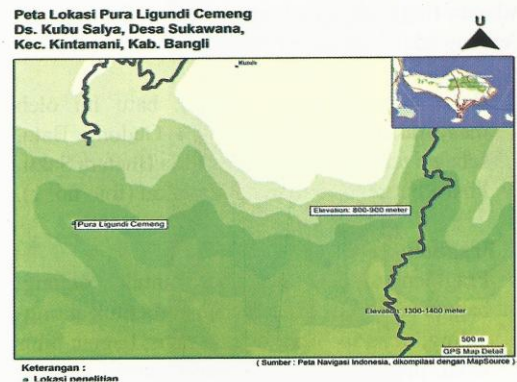
Koentjaraningrat menyebutkan bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat, berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari manusia (Koentjaraningrat, 1980 : 171), seperti ongkongan batu, arca perwujudan Bhatara/Bhatari, uang kepeng dan lain-lain sebagai media pemujaan. Kemudian mengenai makna teori simbol Yuda Triguna menekankan bahwa simbol konstruksi membentuk kepercayaan inti dari agama dan untuk pemahaman makna mempergunakan teori makna. Teori simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengaturan pemahaman terhadap obyek. Jadi simbol berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek dalam makna tertentu dan bernilai paling dalam terhadap kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000 : 7).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Letak dan Lingkungan

Secara administratif Pura Bukit Ligundi Cemeng berada di wilayah Banjar Kubu Salya, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Lihat Peta). Pura ini dapat dicapai dengan berbagai jenis kendaraan bermotor, dan dapat ditempuh melalui jalan raya Tampaksiring, Gianyar, tembus ke Kintamani kemudian sampai di depan (jaba Pura Puncak Penulisan) kita menuju arah utara sampai di ujung jalan aspal dengan perjalanan melalui jalan yang terjal selama 15 menit. Untuk menuju situs ini kita menggunakan sarana angkutan



ojek yang sudah dipersiapkan oleh masyarakat setempat.

Secara astronomis pura ini merupakan daerah pegunungan yang berada dalam posisi 50 L 0313972 dan UTM 9095780 dengan ketinggian 1158 dari permukaan air laut. Lingkungan alam di sekitar pura dikelilingi oleh daerah perbukitan yang terjal dan perkebunan yang sangat subur seperti : jeruk, cengkeh, kopi, dan lain-lain. Warga Dusun Kubu Salya ini adalah masyarakat petani dan peternak ayam, babi dan sapi yang sangat sedikit menjadi pegawai dan pedagang.

2.1.2 Tinggalan Arkeologi

Tinggalan arkeologi yang berasal dari berbagai tipe ada di wilayah Pura Bukit Ligundi Cemeng adalah hasil karya manusia. Secara teknologi dapat dilihat jenis dan perkembangannya yang merupakan hasil, sikap dan tingkah laku masyarakat pendukungnya yang merupakan hasil pemaknaan terhadap nilai-nilai agama yang terkandung di dalam pemujaan dewa-dewa atau roh yang didewakan (Koentjaraningrat, 1980 : 81).



Foto no. 1. Ongkongan batu alam

Adapun tinggalan arkeologi di Pura Bukit Ligundi Cemeng adalah sebagai berikut :

1. **Batu alam** (onggokan batu), batu ini oleh masyarakat disebut *palinggi* Gedong Batu, sebagai tempat untuk memuja Ida Bhatara Sakti. Posisi batu tersebut tidak beraturan (foto no. 1).

2. Fragmen Arca

- a. Fragmen kepala arca berbentuk lonjong, bagian telinga terdapat hiasan berbentuk anting-anting, mata melotot, hidung haus, bagian bibir tebal, mahkota terbentuk dari susunan rambut, dan mempunyai ukuran tinggi : 13 cm., lebar : 8 cm., dan tebal : 6 cm (foto no. 2).



Foto no. 2. Fragmen kepala

- b. Fragmen badan arca berdiri tegak dengan kedua kaki di atas sebuah lapik berbentuk pipih tanpa hiasan. Bagian kepala patah, di antara kedua telinga terdapat hiasan berbentuk ikal, kedua tangan ditekuk di bagian samping badan, dan bagian pergelangan tangan dalam keadaan patah, bagian pinggang patah menjadi dua bagian. Dengan ukuran, tinggi : 42 cm., lebar : 14 cm., dan tebal 11 cm. (foto no. 3)
- c. Fragmen badan arca dalam sikap berdiri tegak di atas sebuah lapik bentuknya pipih tanpa hiasan. Bagian kepala patah dan kedua tangan ditekuk di bagian samping badan, kedua tangan



Foto no. 3. Fragmen arca badan

diletakkan di depan perut, memegang sebuah benda bulat. Bagian dada menonjol, memakai kain sampai pada bagian pergelangan kaki, dan bagian pinggang patah. Ukuran arca tingginya : 43 cm., lebar : 15 cm., dan tebal : 17 cm. (foto no. 4).

3. Arca perwujudan Bhatara-Bhatari

- a. Arca Perwujudan Bhatari, dalam keadaan tidak utuh dan terbuat dari batu padas dalam sikap berdiri di atas sebuah lapik, bentuknya pipih tanpa hiasan. Kepala memakai mahkota terdiri atas susunan bunga teratai susun tiga. Telinga memakai anting-anting, leher memakai kalung (*badong*), buah dada menonjol, sikap



Foto no. 4. Fragmen arca badan



Foto no. 5. Arca perwujudan Bhatari

tangan keduanya berada di bawah perut dengan telapak tangan menengadah, mata terpejam, bibir tersenyum memakai gelang kana dan gelang tangan bersusun tiga, terdapat ikat perut, memakai kain sampai pada bagian betis. Arca ini mempunyai tinggi : 17 cm., lebar : 14 cm., dan tebal 17 cm. (Foto no. 5)

- b. Arca perwujudan Bhatari ini juga tidak utuh dan terbuat dari batu padas, dalam sikap berdiri di atas sebuah lapik berbentuk pipih tanpa hiasan. Kepala memakai mahkota terdiri atas susunan bunga teratai susun tiga, telinga memakai anting-anting dan terdapat hiasan simping bentuk ikal pada bagian belakang telinga, leher memakai kalung (*badong*). Bagian dada agak menonjol, sikap tangan keduanya berada di bawah perut dengan kedua tangan menengadah, mata terpejam dan bibir tersenyum, memakai gelang kana dan gelang tangan susun tiga, memakai kain sampai pada betis bersusun tiga. Adapun ukuran arca adalah tinggi : 53 cm., lebar 17 cm., dan tebal 15 cm. (foto no. 6).
- c. Arca perwujudan Bhatari dalam sikap berdiri tegak di atas sebuah lapik berbentuk pipih. Kepala memakai hiasan susunan bentuk rambut karandha mahkota, mata terpejam, hidung pesek, bagian mulut tersenyum. Kedua tangan



Foto no. 6. Arca Bhatari

ditekuk di bagian samping badan, dengan kedua pergelangan tangan patah, memakai kain sampai pada pergelangan kaki, memakai gelang kana dan pergelangan tangan memakai hiasan gelang tangan bersusun tiga, arca dalam keadaan patah menjadi tiga bagian. Arca ini berukuran tinggi : 16 cm., tebal : 13 cm., dan terbuat dari batu padas (foto no. 7)



Foto no. 7. Arca perwujudan Bhatari

- d. Dua arca perwujudan, kedua arca dalam keadaan tertanam memakai perekat PC, sehingga sangat sulit untuk mengidentifikasi bagian alas arca tersebut. Sikap arca dalam keadaan berdiri tegak dengan kedua buah kaki. Mahkota kedua arca ini berbentuk *kirita mahkota*, berbentuk bunga teratai bersusun tiga. Muka arca aus, memakai anting-anting sampai menyentuh bahu, memakai kalung pada leher, kedua tangannya dalam sikap ditekuk masing-masing di bagian samping badan dan memegang sebuah benda dalam keadaan haus, gelang tangan terdiri dari susun tiga (foto no. 8). Ukuran arca :

- a. Tinggi : 57 cm., lebar, 15 cm., dan tebal : 16 cm.
- b. Tinggi : 57 cm., lebar, 15 cm., dan tebal : 16 cm.



Foto no. 8. Dua buah arca perwujudan Bhatari

- e. Arca perwujudan dalam keadaan berdiri tegak dengan kedua buah kaki, mahkota terdiri atas susunan bentuk bunga teratai susun tiga, muka aus, kedua tangan arca ditekuk masing-masing dibagian samping badan dan memegang sebuah benda dalam keadaan aus. Memakai gelang *kana* dan gelang tangan bersusun tiga, memakai kalung (*badong*), ikat perut, dan bagian dada agak menonjol, kaki memakai hiasan gelang kaki (foto no. 9).
- f. Arca perwujudan Bhatari dipahatkan beridiri di atas sebuah lapik berbentuk padma ganda. Memakai mahkota terdiri atas susunan bentuk bunga teratai susun tiga (*kirita mahkota*), muka lonjong, telinga memakai hiasan anting-anting, bibir tersenyum, dada menonjol, kedua sikap



Foto no. 9. Arca perwujudan Bhatari

tangan ditekuk dibagian samping badan, tangan diletakkan di depan perut, dan memegang sebuah benda. Bagian belakang kepala arca terdapat hiasan *siras cakra*, memiliki gelang kana, gelang tangan dan kaki masing-masing bersusun tiga, memakai kalung dan hiasan ikat perut. Arca ini memiliki ukuran, tinggi : 52 cm., lebar 14 cm., tebal : 15 cm., dan terbuat dari batu padas (foto no. 10).



Foto no. 10. Arca perwujudan Bhatari

- g. Dua buah arca perwujudan dalam keadaan tertanam memakai perekat PC, sehingga sangat sulit untuk mengidentifikasi bagian alas arca tersebut. Sikap arca dalam keadaan berdiri tegak dengan kedua buah kaki. Mahkota kedua arca

terdiri atas susunan bentuk bunga teratai bersusun tiga. Kedua tangan arca dalam sikap ditekuk di bagian samping badan dan memegang sebuah benda dalam keadaan aus (foto no. 11). Kedua arca ini memiliki ukuran masing-masing:

- a. Tinggi : 38 cm., lebar : 15 cm., dan tebal : 15 cm.
- b. Tinggi : 39 cm., lebar : 15 cm., dan tebal : 13 cm.



Foto no. 11. Dua buah arca perwujudan

4. Arca Agastya

Arca ini berdiri tegak dalam sikap *abhangga* di atas sebuah lapik berbentuk pipih tanpa hiasan, stela berbentuk segi empat panjang, muka aus. Bagian mahkota terdiri dari susunan rambut membentuk sebuah mahkota (*kerandha mahkota*). Memiliki anting-anting sampai menyentuh bahu, memakai jenggot, *upawita*, perut buncit, kedua tangan ditekuk di samping badan dalam keadaan aus, memakai hiasan badong dan sampur, memakai kain sampai pada bagian betis dan memakai gelang kaki bersusun tiga. Ukuran tinggi arca : 55 cm., lebar 16,5 cm., dan tebal 17 cm., terbuat dari batu padas.

5. Fragmen bangunan

Sebuah bekas bangunan berbentuk segi empat sama sisi, berteras bersusun tiga, dan pada bagian atas (puncak) berbentuk seperti sebuah lingga semu dan bagian ujungnya berbentuk runcing seperti setengah kubah, ukuran panjang dari fragmen ini : 71 cm., lebar : 71 cm., dan tinggi bagian kubah : 12 cm.

6. Mangkok

Sebuah keramik asing berwarna, glasir warna biru bermotif hiasan alam flora dan fauna ditemukan

bersama dengan uang kepeng (peripih). Mangkok ini memiliki ukuran, tinggi : 14 cm., tebal : 0,3 cm., diameter leher 14 cm., dan diameter pantat : 7 cm. (foto no. 12)



Foto no. 12. Mangkok

7. Priuk dan peripih

Fragmen priuk ini ditemukan bersamaan dengan uang kepeng, 7 buah batu alam, cincin perunggu, peripih dari emas berhias padma (kemuncak bangunan). Adapun ukurannya adalah, tinggi : 10 cm., diameter badan : 15 cm., dan diameter alas : 6 cm.

8. Yoni dan lingga semu

Sebuah yoni berbentuk segi empat dengan ukuran panjang: 58 cm., lebar : 58 cm., dan tonjolan cerat : 9 cm., dan segi empat bagian dalam dengan ukuran 48 x 46 cm., dan tebal batu yoni : 15 cm. Sebuah Fragmen lingga dengan ukuran segi empat 24 x 24 cm., bagian segi delapannya 17 x 17 cm. Di samping dua buah temuan tersebut masih ada terlihat juga beberapa buah benda yang menyerupai lingga semu, berupa patok sima atau lainnya (foto no. 13).



Foto no. 13. Lingga semu dan yoni

9. Uang Kepeng

Temuan uang kepeng tersebut ditemukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama ditemukan berjumlah 2.712 kepeng, dan setelah dilakukan identifikasi didapat hasil sebagai berikut :

No	Periode/dinasti	Masa Pemerintahan	Jumlah	Ket.
1	Dinasti Tang	618 M - 907 M	4 Kepeng	Cina
2	Dinasti Sung	960 M - 1279 M	67 Kepeng	Cina
3	Dinasti Chin	1115 M - 1234 M	1 Kepeng	Cina
4	Dinasti Ming	1368 M - 1644 M	3 Kepeng	Cina
5	Dinasti Ching	1644 M - 1911 M	1194 Kepeng	Cina
	Dinasti Kang Hsi	1662 M - 1722 M	5 Kepeng	Cina
	Dinasti yung Cheng	1723 M - 1735 M	4 Kepeng	Cina
	Dinasti Chien Hung	1736 M - 1795 M	975 Kepeng	Cina
	Dinasti Chia Ching	1796 M - 1820M	80 Kepeng	Cina
	Dinasti Tao Kuang	1821 M - 1850 M	88 Kepeng	Cina
	Dinasti Kuang Shu	1875 M - 1908 M	42 Kepeng	Cina
6	Keshogunan Tokogawa	1603 M - 1868 M	20 Kepeng	Jepang
7	Dinasti Anam Vietnam	1434 M - 1736 M	229 Kepeng	Vietnam
	Jumlah		2.712 Kepeng	

Kemudian tahap kedua ditemukan lagi berjumlah 12.603 kepeng dan setelah dilakukan identifikasi didapat hasil sebagai berikut :

No	Periode/dinasti	Masa Pemerintahan	Jumlah	Ket.
1	Dinasti Tang	618 M - 907 M	6 kepeng	Cina
2	Dinasti Sung	960 M - 1279 M	101 Kepeng	Cina
3	Dinasti Ming	1368 M - 1644 M	17 Kepeng	Cina
4	Dinasti Ching	1644 M - 1911 M	12.345 Kepeng	Cina
5	Keshogunan Tokugawa	1603 m - 1868 M	35 Kepeng	Jepang
6	Anam Vietnam	1603 M - 1868 M	98 Kepeng	Vietnam
7	Kolonial Belanda	Abad ke- 20	1 Kepeng	Belanda
	Jumlah		12.603 Kepeng	

Jadi uang kepeng yang ditemukan seluruhnya dari tahap pertama dan kedua berjumlah 15.315 kepeng.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut di atas diduga, bahwa uang kepeng tersebut ditanam/ditimbun, dan kebanyakan ditemukan di depan dan belakang bangunan suci *pelinggih* di Pura Bukit Legundi Cemeng. Dengan demikian kemungkinan besar uang tersebut ditanam sebagai sarana upacara *mendem pedagingan* di Pura Bukit Lingundi Cemeng tersebut. Selain sebagai sarana upacara, kemungkinan besar pada awalnya sebagai alat tukar dan sebagai alat pembayaran. Dikenalnya uang kepeng, uang Jepang dan Vietnam di Bali, merupakan uang yang dibawa oleh orang Cina ke Bali.

2.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tinggalan arkeologi di Pura Bukit Ligundi Cemeng dapat diketahui, bahwa Dusun Kubu Salya merupakan suatu daerah yang cukup penting dan

menjadi wilayah hunian sejak jaman prasejarah, masa klasik hingga masa kini. Bukti-bukti adanya kehidupan pada masa prasejarah dapat kita lihat dengan adanya peninggalan berupa kumpulan/onggokan batu alam yang sampai saat ini masih dikeramatkan dan dijadikan media pemujaan oleh masyarakat. Hal ini dipastikan merupakan kelanjutan dari kebudayaan tradisi megalitik yang banyak kita temukan di tempat lainnya di Bali dan diyakini bahwa tradisi tersebut masih hidup di dalam masyarakat Bali (Ardana, 1980 : 15-16). Tradisi-tradisi tersebut di atas dapat disaksikan hampir meluas di seluruh Indonesia seperti di Pulau Nias, Toraja, Bali, Sumba dan lain-lain. Pada masa itu kehidupan masyarakat berpusat pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dianggap bertempat tinggal di puncak gunung (Sutaba, 1988 : 1).

Kehidupan manusia ini berlanjut terus hingga ke masa klasik, terbukti dengan dipergunakannya tempat-tempat pemujaan tersebut sebagai lokasi



Foto no. 14. Sejumlah ikatan uang kepeng

pura yang maknanya sama, namun ditambahkan dengan arca-arca sebagai media pemujaan atau bentuk-bentuk simbol lainnya, seperti lingga yoni. Lingga yoni adalah lambang siwa dan saktinya yang dipuja dalam permohonan kesuburan dan kesejahteraan dan juga sebagai simbol tiga dewa utama dalam panteon Hindu yang dikenal dengan sebutan Tri Murti, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Demikian juga halnya dengan keberadaan arca-arca pemujaan *bhatara/bhatari* tidak terlepas dari kepercayaan dalam agama Hindu yang berhubungan dengan pemujaan leluhur yang telah meninggal dan telah mencapai alam kedewaan, sebab penggambaran arca dengan memegang kuncup bunga padma/lotus adalah simbol pelepasan dari alam manusia ke alam dewa. Demikian pula dengan ditemukannya uang kepeng sejumlah 15.315 buah, piri, dan priuk. Uang kepeng adalah uang logam yang dipergunakan sebagai alat tukar pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit. Bali sebagai satu-satunya kerajaan penganut Hindu di nusantara, uang kepeng dipergunakan sebagai sarana upacara keagamaan. Uang kepeng yang unsur-unsurnya terbuat dari lima unsur logam, yaitu emas, perak, perunggu, timah, dan besi, yang dikenal dengan sebutan *Panca Dhatu* dan secara spiritual merupakan simbol dari *Panca Dewata*. Jadi uang kepeng sangat banyak ditemukan dan memiliki nilai sakral dalam masyarakat Hindu. Hampir semua ritual Hindu selalu menggunakan uang kepeng. Selain itu secara filosofis *Panca Dhatu* merupakan unsur pertiwi/ bumi/tanah. Di samping itu unsur-unsur *Panca Dhatu* juga mengandung lambang sakti atau kekuatan yang termanifestasi ke dalam simbol para dewa seperti tembaga warnanya merah adalah simbol Dewa Brahma, perak warnanya putih adalah lambang Dewa Iswara, emas warnanya kuning adalah simbol Dewa Mahadewa, besi warnanya

hitam adalah simbol Dewa Wisnu, dan perunggu adalah campuran dari semua warna adalah simbol dari Dewa Siwa.

Dalam kaitannya dengan Pura Ligundi Cemeng, bahwa waktu pendirian bangunan pura tersebut unsur-unsur *Panca Dhatu* diletakkan paling bawah dan berfungsi sebagai dasar pondasi. Penanaman *Panca Dhatu* dimaksudkan agar bangunan yang akan didirikan tersebut menjadi kokoh. Apabila unsur-unsur *Panca Dhatu* tidak ada, bisa digantikan dengan uang kepeng, karena uang kepeng tersebut sangat berperan pada masa lalu.

Data arkeologi yang diamati sebenarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dari sistem perilaku dalam masa lalu. Ciri dari konteks arkeologi adalah dapat diamati pada masa sekarang, sementara konteks sistem masa lalu harus dicari melalui penyimpulan data penelitian (Schiffer, 1976 : 78). Dalam proses perjalanan arkeologi dengan melakukan dan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak (Could, 1978 : 256).

Dorongan untuk mengetahui masa lampau memang merupakan sifat unik, karena masa lalu adalah komponen penting dari kehidupan masa kini (Cleere, 1989). Dengan demikian, upaya penelusuran masa lampau adalah hak asasi setiap manusia, dan sesuai pula dengan filsafat Hindu yang meyakini hubungan yang tak terpisahkan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, bukti-buktiinggalan arkeologi dapat pula disebut pusaka budaya bangsa yang bila dikelola dengan baik dan benar akan sangat bermanfaat bagi kepentingan ideologi, akademik, dan ekonomik. Tinggalan arkeologi bermanfaat bagi kepentingan ideologi, karena sudah diyakini bahwa bangsa kita sudah memiliki jatidiri dan kepribadian yang telah berurat-akar pada masa-masa yang telah lewat. Sedangkan manfaat akademik dapat dilihat dari adanya kegunaaninggalan arkeologi sebagaimana untuk menciptakan sasaran proses belajar dan mengajar yang ditampilkan oleh warisan budaya yang bersifat bendawi, dapat diwariskan turun-temurun, sehingga dapat dijadikan pendidikan sepanjang masa (Tjandrasmita, 1977 : 683). Secara ekonomik dapat kita lihat dengan adanya warisan budaya yang dikelola dengan baik dan benar dapat menciptakan lingkungan kerja baru, dapat dijadikan sumber inspirasi dan rancangan mode yang komersil.

Dengan demikian benda-benda yang telah ditemukan di komplek Pura Liligundi Cemeng dapat dikatakan memiliki nilai arkeologi yang sangat penting. Bukti arkeologi yang ditemukan di Pura Bukit Ligundi Cemeng berasal dari masa prasejarah, klasik, dan kolonial.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Bukti-bukti arkeologi yang terdapat di Pura Bukit Ligundi Cemeng, Dusun Kubu Salya, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani berupa onggonan batu (batu silinder). Arca perwujudan dewa/dewi, lingga yoni, uang kepeng dan lain-lain. Onggonan batu tersebut berbentuk silinder yang saat ini masih digunakan sebagai media pemujaan. Demikian pula dengan adanya arca-arca bhata/bhatari tersebut di atas fungsinya tidak lepas dari kepercayaan agama Hindu yang berhubungan dengan pemujaan leluhur yang telah mencapai alam dewa. Pembuatan arca-arca tersebut dengan sikap berdiri, memegang kuncup bunga padma, hal ini adalah simbol pelepasan dari alam manusia ke alam dewa. Selain itu ada media pemujaan seperti lingga yoni yang merupakan lambang kesuburan. Untuk mendukung kegiatan dan kepercayaan tersebut memerlukan sarana upacara berupa uang kepeng. Untuk menentukan periode tinggalan tersebut di atas, seperti onggonan batu berasal dari masa megalitik yang berfungsi untuk memohon keselamatan terhadap dewa gunung. Kemudian terhadap beberapa arca perwujudan dan lingga-yoni yang berasal dari abad 11-13 M yang berfungsi sebagai penghormatan pemujaan kepada leluhur. Sedangkan uang kepeng berasal dari periode dari masa yang berbeda-beda, seperti tabel tersebut di atas..

3.2 Saran

Tinggalan arkeologi yang telah ditemukan di wilayah Pura Bukit Ligundi Cemeng dapat dikatakan memiliki nilai yang sangat penting, hanya saja diperlukan penelitian yang lebih intensif dimasa yang akan datang, mengingat penelitian tahun lalu hanya satu hari dan bersifat penyelamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gst gede, 1980. "Unsur Megalitik Dalam hubungannya Dengan kepercayaan di Bali". Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) I Puslit Arkenas Depdikbud. Jakarta.
- Cleere, 1989. *Archaeological Heritage Management In- Modern Woold*, London Unwin Hynam.
- Could, Richard, A, To, 1978. "Beyond Analogy in Ethnoarchaeology". *Exploration in Ethnoarchaeology*, University of New Mexico Press.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2009. *Arsitektur Kebudayaan Bali Kuno*, Diterbitkan oleh Udayana University Oress. CV. Bali Media Adhikarsa.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Antropologi I*, Jakarta, Universitas Indonesia, Press.
- Purusa, Mahaviranata, 1977. Sarkopagus Manikliyu Suatu Problema Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. *Seri Penerbitan Forum Arkeologi Edesi Khusus*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Magetsari, Noerhadi, 1983. Teori dan Metode Penelitian Agama serta Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi. *PIA III*. Proyek Purbakala Jakarta, Dep P dan K hal. 1187.
- Schiffer, M.D. 1976. "Methodology Issue in Ethnoarchaeology". *Exploration in Ethnoarchaeology*, Universitas of New Mexixo Press.
- Sutaba, Imade, 1988. "Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Fungsi dan Peranannya. *Disertasi Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*.
- Tjandrasasmita. Uka, 1977. "Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Bagi Pengembangan Arkeologi Indonesia". PIA. I. Puslit Arkenas, hal. 683, Jakarta.
- Triguna, Ida Bagus Yuda, 2000. *Teori Tentang Simbol*, Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.